

INOVASI PENDIDIKAN DALAM ALIRAN REKONSTRUKSIONISME

Aulia Rahmah Alfattunisa¹, Rika Mauladi Sayhra², Rifan Nurhadi³, Dewi Nopasari⁴

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

arahmah02057@gmail.com,¹ rikamauladisayhra@gmail.com,² rifannurhadi7557@gmail.com,³
dewinopasari91@gmail.com,⁴

ABSTRAK

Rekonstruksionisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada perubahan sosial melalui proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana rekonstruksionisme ini dapat berperan sebagai penghubung antara nilai tradisional dan inovasi dalam sistem pendidikan kontemporer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang terkait dengan konsep rekonstruksionisme, perkembangan teknologi dalam pendidikan, serta relevansi keduanya di era digital. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rekonstruksionisme memiliki peran yang cukup krusial dalam menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman modern melalui pemanfaatan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif. Pendekatan ini menjadikan pendidikan sebagai sarana yang efektif untuk menghadapi tantangan global serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur dalam lanskap teknologi dan globalisasi.

Kata Kunci: *Inovasi, Pendidikan, aliran, Rekonstruksionisme.*

ABSTRACT

Reconstructionism is a school of educational philosophy that emphasizes social change through the educational process. This study aims to examine how reconstructionism can act as a bridge between traditional values and innovation in the contemporary education system. The approach used in this study is to use a literature study approach by collecting and analyzing various sources related to the concept of reconstructionism, technological developments in education, and the relevance of both in the digital era. The results of the study reveal that reconstructionism has a crucial role in aligning traditional values with the demands of the modern era through the use of technology and innovative learning methods. This approach makes education an effective means to face global challenges and maintain the sustainability of noble values in the technological and globalization landscape.

Keywords: *Innovation, Education, flow, Reconstructionism.*

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Rekonstruksionisme merupakan salah satu filsafat pendidikan yang menitikberatkan pada pembaruan sosial melalui pendidikan. Menurut Dewey (1916), pendidikan adalah alat transformasi masyarakat yang memungkinkan integrasi tradisi dengan realitas baru. Dalam

konteks ini, rekonstruksionisme memungkinkan reinterpretasi nilai-nilai tradisional agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern (Suwandari et al., 2022).

Aliran rekonstruksionisme dalam pendidikan merupakan gerakan filosofis yang menekankan pentingnya pembaruan dan transformasi budaya guna menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang lebih kontemporer. Ide utama aliran ini adalah menciptakan kerangka kehidupan budaya yang relevan dengan tujuan luhur keberadaan manusia.

Menurut Qomariyah (2017), rekonstruksionisme bertujuan untuk membangun konsensus manusia dalam menciptakan tatanan kehidupan baru yang harmonis dengan seluruh lingkungan. Dalam konteks ini, lembaga dan proses pendidikan dipandang sebagai alat utama untuk mendesain ulang struktur dan metode yang sudah tidak relevan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan masa kini. Selain itu, kerjasama antarmanusia dianggap esensial dalam mencapai tujuan utama gerakan ini (Hafidh et al., 2023).

Aliran rekonstruksionisme dalam pendidikan memiliki hubungan erat dengan evolusi teknologi dalam pembelajaran di sekolah. Filosofi ini mendukung transformasi budaya dan pendidikan yang selaras dengan perkembangan zaman, termasuk integrasi teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Idawati et al., 2024).

Evolusi teknologi dalam pembelajaran terus berkembang seiring dengan tuntutan zaman yang semakin modern. Teknologi menawarkan berbagai media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan relevan. Dalam konteks ini, kreativitas guru menjadi faktor kunci untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Manan, 2023).

Penggunaan teknologi seperti perangkat lunak pendidikan, alat interaktif, dan platform digital memungkinkan pendidikan tidak hanya menjadi lebih efisien tapi juga memberikan peluang untuk mendesain ulang metode pembelajaran agar menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern ini. Hal ini mencerminkan esensi rekonstruksionisme, yaitu pembaruan kerangka budaya dan pendidikan melalui adaptasi terhadap perkembangan zaman (Nayyiroh et al., 2024).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan kajian terhadap berbagai sumber yang tertulis yang relevan dengan topik penelitian untuk mengumpulkan informasi, ide, atau teori yang dapat mendukung pemahaman tentang masalah yang sedang diteliti.

Metode studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil-hasil penelitian, buku, artikel, jurnal, laporan, serta sumber lainnya yang sudah ada, untuk mengidentifikasi pola, tren, atau temuan-temuan penting yang terkait dengan topik yang diangkat, sumber pustaka yang mencakup teori-teori sosial, filsafat, serta berbagai kajian terkait untuk memahami bagaimana rekonstruksionisme berfungsi sebagai pendekatan yang menghubungkan elemen-elemen tradisional dalam masyarakat dengan proses inovasi yang terus berkembang, serta bagaimana hal ini menciptakan ruang transformasi nilai-nilai dan praktik lama ke dalam bentuk yang lebih relevan dan dinamis dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan teknologi di era modern ini (Hartanto & Dani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dianggap sebagai elemen mendasar yang disepakati penting bagi setiap bangsa. Tingginya kualitas pendidikan di suatu negara menjadi salah satu indikator utama kemajuan bangsa tersebut. Sebaliknya, kualitas pendidikan yang rendah dapat menyebabkan keterbelakangan suatu bangsa atau negara. Sejak tahun 1972, UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) telah menegaskan bahwa pendidikan berperan sebagai kunci utama dalam membangun dan memperbaiki negara, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nandika (2007).

Permasalahan pendidikan di Indonesia sangat kompleks. Berbagai tantangan muncul tidak hanya terkait konsep pendidikan, regulasi, dan anggaran, tetapi juga dalam pelaksanaan sistem pendidikan yang beragam di Indonesia, yang semakin memperumit keadaan (Kurniawati, 2022). Setelah memasuki era reformasi, banyak pihak dikejutkan oleh berbagai persoalan pendidikan di tanah air. Hal ini berawal dari pandangan bahwa hasil pendidikan di Indonesia belum memenuhi tujuan yang diharapkan.

Gejala seperti kemerosotan moral generasi muda, rendahnya etos kerja, keterampilan yang kurang memadai, meningkatnya kasus korupsi, dan semakin tingginya angka pengangguran, termasuk di kalangan lulusan perguruan tinggi, terus menjadi perhatian. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan di kalangan pemerhati pendidikan, yang akhirnya menyimpulkan bahwa ada masalah yang mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan langkah perbaikan menyeluruh untuk mengatasi persoalan ini (Afifah, 2015).

Menurut Arylien (2014), gaya belajar merupakan kecenderungan siswa dalam menggunakan strategi tertentu untuk mencapai pendekatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Papilaya (2016), Gaya belajar mencakup cara siswa menyerap, mengorganisasikan, dan mengelolah informasi. Secara umum, gaya belajar manusia terbagi tiga kategori utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik (UNDARI, 2022).

Aliran Rekonstruksionisme berasal dari kata "reconstruct," yang berarti menata ulang. Dalam percakapan sehari-hari, istilah ini sering digunakan, tetapi dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme merujuk pada kritik sosial dalam pendidikan yang bertujuan mereformasi sistem lama dan membangun struktur budaya modern. Aliran ini juga dikenal sebagai rekonstruksi sosial. Secara umum, rekonstruksionisme sejalan dengan perenialisme dalam upayanya mengatasi krisis kehidupan modern. Namun, pendekatannya berbeda: perenialisme mengusulkan kembali ke kebudayaan lama yang telah terbukti efektif, sementara rekonstruksionisme berusaha menciptakan konsensus yang paling luas untuk mencapai tujuan utama dan tertinggi. Rekonstruksionisme pada dasarnya merupakan lanjutan dari progresivisme, dengan pandangan bahwa peradaban manusia memiliki peran penting di masa depan. Dalam dunia pendidikan, aliran ini bertujuan memperbaiki struktur pendidikan lama menjadi struktur baru yang lebih relevan, sambil membangun kesepakatan luas mengenai tujuan hidup manusia yang paling penting dan tertinggi (Nawawi et al., 2024).

Rekonstruksionisme adalah sebuah aliran pemikiran instruktif yang muncul pada pertengahan abad ke-20 dan memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan, terutama di Amerika. Berbeda dengan aliran pemikiran lain yang sebagian besar berkembang di Eropa, rekonstruksionisme benar-benar lahir dan dibawa ke dunia melalui konteks Amerika. Pemikiran dalam aliran ini memiliki dasar yang konsisten, dengan akar gagasannya dapat ditelusuri kembali zaman Yunani Kuno. Tokoh-tokoh seperti Heraclitos (544-450 SM), Protagoras (480-410 SM), Socrates (469-391 SM), dan Aristoteles (384-322 SM) menunjukkan pengaruh yang terlihat dalam prinsip-prinsip dasar rekonstruksionisme (Nawawi et al., 2024).

Dalam filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme merupakan pandangan yang bertujuan untuk mengganti tata kehidupan lama dengan membangun tatanan kebudayaan yang lebih modern. Aliran ini pada dasarnya sejalan dengan prinsip perenialisme, yang sama-sama berangkat dari pandangan tentang krisis dalam kebudayaan modern. Menurut Muhammad Noor Syam, kedua aliran ini memandang bahwa zaman sekarang ditandai oleh gangguan terhadap kebudayaan berupa kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran (Filsafat, 2018).

Inovasi pendidikan pada dasarnya adalah upaya pembaruan yang bertujuan memperbaiki berbagai aspek pendidikan dalam praktiknya. Menurut Syaefuddin (2011, hlm. 5), inovasi pendidikan didefinisikan sebagai perubahan yang baru dan secara kualitatif berbeda dari keadaan sebelumnya, yang dengan sengaja dirancang untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Idawati et al., 2024).

Dalam konteks ini, inovasi pendidikan dapat dipahami sebagai pembaruan yang dirancang secara sadar untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Secara lebih tegas,

inovasi pendidikan melibatkan ide, barang, atau metode yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Inovasi ini dapat berupa hasil invensi (penemuan baru) atau discovery (modifikasi dari hal yang sudah ada), yang dirancang untuk menyelesaikan berbagai masalah pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Ansori & Sari, 2020).

Inovasi pendidikan dalam aliran rekonstruksionisme bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman dengan menanamkan nilai-nilai sosial, memberdayakan siswa sebagai agen perubahan, dan memperbaiki struktur pendidikan lama menjadi lebih relevan (Qomariyah, 2017). Melalui pendekatan berbasis masalah sosial, kolaborasi lintas disiplin, dan integrasi teknologi, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kesadaran dan kemampuan untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan (Hafidh et al., 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kemajuan suatu negara, dan kualitas pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kemunduran. Di Indonesia, permasalahan pendidikan sangat kompleks dan beragam, mulai dari konsep, regulasi, anggaran, hingga pelaksanaan yang belum sesuai harapan. Masalah-masalah seperti kemerosotan moral, rendahnya etos kerja, dan pengangguran tinggi, terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi, menunjukkan adanya masalah mendasar dalam sistem pendidikan.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perbaikan menyeluruh dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk dalam hal gaya belajar, yang terbagi menjadi tiga kategori utama: visual, auditori, dan kinestetik. Pendekatan filsafat pendidikan seperti rekonstruksionisme dapat menjadi solusi, dengan tujuan membangun struktur pendidikan yang lebih relevan, sesuai dengan tantangan zaman, dan berfokus pada pembaruan sosial dan budaya.

Inovasi pendidikan juga penting untuk memperbaiki praktik pendidikan, dengan mendesain perubahan yang dapat meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks rekonstruksionisme, inovasi pendidikan bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih modern, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan nilai sosial yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2015). *PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA: Telaah dari Aspek pembelajaran. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 41-47.
- Ansori, A., & Sari, A. F. (2020). Inovasi pendidikan di masa pandemi covid-19. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 133-148.
- Filsafat, R. (2018). *Pengaruh filsafat rekonstruksionisme terhadap rumusan konsep pendidikan serta tinjauan islam terhadapnya*.
- Hafidh, M., Yulia, G., AR, F. Y., & Anggraeni, A. (2023). Evolusi teknologi dalam pembelajaran menurut pandangan aliran filsafat rekonstruksionisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24467-24473.
- Hartanto, R. S., & Dani, H. (2020). Studi Literatur: Pengembangan media pembelajaran dengan software autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(1).
- Idawati, I., Sukawati, S., Syukuri, R. A., & Pratiwi, P. (2024). Urgensi Aliran Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis It Di Era Society 5.0. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 463-472.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 56-73.
- Nawawi, M. L., Asmuni, A., Winingsih, H., Fuadi, M., Harto, K., & Astuti, M. (2024). **KONSEP ALIRAN FILSAFAT UTAMA PENDIDIKAN (PERENIALISME, ESENSIALISME, PROGRESIVISME,**

DAN REKONSTRUKSIONISME) DALAM PENDIDIKAN. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 382-395.

Nayyiroh, A. A., Al Falihah, N., Salsabela, S. N. S., & Bakar, M. Y. A. (2024). RELEVANSI FILSAFAT REKONSTRUKSIONISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(3), 31-40.

Qomariyah, N. (2017). Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 197-217.

Suwandari, K., Wahyuni, S., Rahma, R. A., & Ahmad, A. (2022). Transformasi Nilai-Nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 162-173.

UNDARI, M. (2022). Pandangan aliran rekonstruksionisme terhadap gaya belajar dalam penerapan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1252-1261.